Aulad: Journal on Early Childhood
Vol. 10 No. 1 2027, pp. 82-92
e-ISSN 2655-433X | p-ISSN 2655-4798
https://aulad.org/index.php/aulad

Pengaruh Metode *Play Therapy* (*Creativity Art Therapy*) Terhadap Kemampuan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun

Nabila[1], Raisah Armayanti Nasution[2]
[1, 2] Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

***Corresponding author:** nabila0308222047@uinsu.ac.id
DOI: https://doi.org/10.31004/aulad.v10i1.1766

ARTICLE INFO
Article history:
Received: 22 August 2026
Revised: 25 September 2026
Accepted: 10 October 2026
Published: 13 November 2026
Keywords:
play therapy; creativity art therapy; children's emotional abilities; sosial-emotional development; emotional regulation

ABSTRACT
Emotional ability is an important aspect of early childhood development because it is related to children's ability to recognize, regulate, and express emotions and interact with others. This sstudy aimed to analyze the implementation of play therapy based on creativity art therapy, assess childres's emotional abilities before and after the intervention, and examine its effect on children aged 5-6 years. A quantitative approach with a pre-experimental one-group pretest-posttest design wa emploted. The participants were 47 children selected through total sampling. Data were collected using a structured observation checklist covering six indicators of emotional ability and analyzed using descriptive statistics, the Shapiro-Wilk test, paired sample t-test, N-Gain, and Cohen's d. the results showed an increase in the mean score from 33.55 to 44.02, with an N-Gain og 0.47 (moderate category), while the paired sample t-test showed $p < 0.001$ and Cohen's $d = 5.18$. These findings indicate that creativity art therapy can be an alternative approach for stimulating children's emotional abilities through expressive and enjoyable art activities.

ABSTRAK
Kemampuan emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan mengenali, mengendalikan, dan mengekspresikan emosi serta berinteraksi dengan orang lain. Penelitian ini bertujuan mneganalisis penerapan *play therapy* berbasis *creativity art therapy*, kemampuan emosional sebelum dan sesudah intervensi, serta pengaruhnya pada anak usia 5-6 thaun. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain pre-experimental one-group pretest-posttest. Subjek peneleitian berjumlah 47 anak yang dipilih melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan lembar observasi terstruktur berdasarkan enam indikator kemampuan emosional dan dianalisis melalui statistik deskriptif, uji rata dari 33,55 menjadi 44,02 dengan N-Gain 0,47 (kategori sedang), sedangkan paired sample t-test menunjukkan $p < 0,001$ dan Cohen's $d = 5,18$. Hasil ini mengindikasikan bahwa *creativity art therapy* dapat menjadi alternatif stimulasi kemampuan emosional anak melalui aktivitas seni yang ekspresif dan menyenangkan.
Kata kunci: play therapy; creativity art therapy; kemampuan emotional anak; perkembangan sosial emosional; regulasi emosi

Nabila, & Nasution, R. A. (2027). Pengaruh Metode Play Therapy (Creativity Art Therapy) Terhadap Kemampuan Emosional Anak Usia 5–6 Tahun. Aulad: Journal on Early Childhood, 10(1). https://doi.org/10.31004/aulad.v10i1.1766
Copyright © 2027 Nabila et al. This is an open access article under the CC BY-SA 4.0 license.

1. PENDAHULUAN

Kemampuan emosional merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, memahami, mengekspresikan, dan mengendalikan emosi serta membangun hubungan positif dengan orang lain. Pada usia 5–6 tahun, perkembangan kemampuan emosional tidak hanya ditunjukkan melalui kemampuan anak mengenali perasaan senang, sedih, marah, atau kecewa, tetapi juga melalui kemampuan mengendalikan respons emosional, menunjukkan empati, berinteraksi secara positif, bekerja sama, dan mengikuti aturan dalam kegiatan bersama. Kemampuan tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak karena membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, membangun hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta mengikuti proses pembelajaran secara lebih optimal. Blewitt et al. (2018) menjelaskan bahwa kompetensi sosial dan emosional pada masa kanak-kanak mencakup kemampuan yang mendukung anak dalam memahami dan mengelola emosi, membangun relasi, serta menunjukkan perilaku sosial yang sesuai. Dengan demikian, kemampuan emosional pada anak usia dini perlu mendapatkan stimulasi yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak dan tidak hanya diarahkan pada pencapaian akademik.

Kemampuan emosional yang berkembang dengan baik memberikan dasar bagi anak untuk beradaptasi terhadap berbagai situasi, mengelola frustrasi, membangun hubungan sosial, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, kesulitan dalam mengenali dan mengendalikan emosi dapat terlihat dalam bentuk mudah marah, tantrum, kesulitan menunggu giliran, kurang mampu bekerja sama, kesulitan menghargai orang lain, atau kesulitan mengungkapkan perasaan secara tepat. Rahmat et al. (2022) menjelaskan pentingnya deteksi perkembangan emosional sejak usia dini karena kemampuan emosional berkaitan dengan perilaku dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sari dan Suryana (2023) juga menunjukkan bahwa regulasi emosi berkaitan dengan perilaku prososial anak usia dini. Oleh karena itu, stimulasi kemampuan emosional tidak hanya diperlukan untuk membantu anak mengendalikan emosi negatif, tetapi juga untuk mendukung terbentuknya perilaku sosial positif, kemandirian, kerja sama, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan pendidikan.

Permasalahan kemampuan emosional pada anak usia dini dapat dipengaruhi oleh berbagai kondisi lingkungan dan pengalaman anak. Literatur menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak berkaitan dengan kualitas stimulasi, interaksi sosial, pola pengasuhan, serta lingkungan belajar yang diterima anak. Wahyuni et al. (2024) menjelaskan pentingnya peran orang tua dalam perkembangan emosional anak, sedangkan Sit dan Nasution (2021) menempatkan pola pengasuhan dan dukungan keluarga sebagai bagian penting dalam perkembangan anak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak juga diperlukan agar stimulasi tidak menimbulkan tekanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan perkembangan. Nasution (2023) menekankan pentingnya perencanaan pembelajaran anak usia dini yang memperhatikan kebutuhan perkembangan anak, sementara Sari dan Suryana (2023) menunjukkan keterkaitan regulasi emosi dengan perilaku prososial. Berdasarkan temuan tersebut, permasalahan kemampuan emosional perlu dipahami sebagai persoalan perkembangan yang membutuhkan stimulasi sesuai usia, lingkungan yang mendukung, serta strategi pembelajaran yang memungkinkan anak mengekspresikan dan mengelola emosinya secara tepat. Dalam penelitian ini, kondisi seperti tuntutan akademik yang tidak sesuai tahap perkembangan atau kurangnya dukungan emosional diposisikan sebagai faktor yang dibahas berdasarkan literatur, bukan sebagai penyebab yang diukur secara langsung dalam penelitian.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk memberikan stimulasi emosional yang sesuai dengan karakteristik anak adalah play therapy. Bermain merupakan aktivitas yang dekat dengan kehidupan anak sehingga dapat menjadi media bagi anak untuk berkomunikasi, berekspresi, berinteraksi, dan belajar mengelola pengalaman emosional. Khadijah dan Jf (2021) menjelaskan bahwa kegiatan bermain dapat digunakan sebagai bagian dari strategi pembelajaran dan stimulasi perkembangan anak usia dini. Hasiana et al. (2023) menunjukkan bahwa play therapy yang diterapkan dalam kegiatan bermain dapat membantu anak mengekspresikan perasaan secara nonverbal dan memberikan suasana yang lebih rileks dalam berinteraksi. Penelitian Ritonga et al. (2024) juga menunjukkan bahwa play therapy dapat digunakan sebagai pendekatan untuk membantu anak mengembangkan strategi pengendalian emosi melalui kegiatan bermain yang terstruktur. Temuan

tersebut menunjukkan adanya hubungan antara karakteristik bermain yang menyenangkan dan ekspresif dengan kebutuhan anak untuk memperoleh ruang dalam mengenali serta mengekspresikan emosinya.

Play therapy merupakan pendekatan yang memanfaatkan aktivitas bermain sebagai media untuk membantu anak mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan masalah yang belum dapat disampaikan secara verbal. Salah satu bentuk kegiatan yang relevan dengan kebutuhan tersebut adalah creativity art therapy, yaitu kegiatan berbasis seni kreatif yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan melalui gambar, warna, coretan, lukisan, atau bentuk karya visual lainnya. Keunggulan pendekatan ini terletak pada penggunaan media yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu aktivitas yang bersifat konkret, menyenangkan, fleksibel, dan tidak menuntut anak menjelaskan seluruh pengalaman emosionalnya melalui bahasa verbal. Penelitian tentang play therapy menunjukkan bahwa aktivitas nonverbal seperti seni, permainan, pasir, tanah liat, dan aktivitas kreatif lainnya dapat menjadi media bagi anak untuk mengungkapkan perasaan yang sulit dikomunikasikan secara langsung (Hasiana et al., 2023). Penelitian mengenai art therapy juga menunjukkan adanya potensi penggunaan aktivitas seni untuk mendukung regulasi emosi dan kemampuan sosial anak. Misalnya, penelitian Kim et al. (2024) mengenai group art therapy berbasis Expressive Therapies Continuum menunjukkan perubahan positif pada regulasi emosi dan keterampilan sosial anak, termasuk dalam pengelolaan emosi negatif, hubungan interpersonal, dan kerja sama. Dengan demikian, creativity art therapy memiliki karakteristik yang sesuai untuk digunakan sebagai bentuk play therapy yang menempatkan aktivitas kreatif sebagai media utama stimulasi emosional.

Meskipun penelitian mengenai play therapy dan art therapy telah berkembang, penelitian terdahulu menunjukkan adanya perbedaan pada jenis kegiatan, karakteristik subjek, dan aspek perkembangan yang menjadi fokus. Hasiana et al. (2023) menganalisis penerapan play therapy yang terintegrasi dalam aktivitas bermain pada anak kelompok B dan menempatkan kerja sama, sosialisasi, serta emosi sebagai bagian dari permasalahan yang ditangani. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan informan guru, sehingga belum menguji perubahan kemampuan emosional anak melalui pengukuran kuantitatif sebelum dan sesudah intervensi. Ritonga et al. (2024) membahas play therapy sebagai strategi pengendalian emosi pada anak usia dini melalui pendekatan kualitatif dan menekankan proses serta komponen kegiatan terapi. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada desain penelitian yang digunakan, karena penelitian ini mengukur perubahan kemampuan emosional anak secara kuantitatif melalui pengukuran pretest dan posttest.

Penelitian Putri et al. (2025) mengkaji efektivitas play therapy melalui permainan kartu emosi. Fokus kegiatan tersebut adalah penggunaan media kartu untuk membantu anak mengenali dan memahami emosi. Sementara itu, Nurussakinah dan Romadona (2024) mengembangkan permainan inklusif untuk anak dengan keterlambatan emosi. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan bahwa media permainan dapat digunakan untuk menstimulasi aspek emosional, tetapi media dan karakter intervensinya berbeda dengan creativity art therapy yang menggunakan kegiatan seni sebagai media utama ekspresi. Ruphaely dan Windarta (2025) juga mengkaji terapi bermain pada anak dengan ADHD, sehingga karakteristik subjek dan permasalahan yang menjadi fokus penelitian berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Sari et al. (2025) secara khusus meneliti block-building play therapy terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5–6 tahun dengan desain quasi-experimental pretest-posttest control group. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bermain berbasis konstruksi dan penelitian dengan kelompok kontrol memiliki karakteristik intervensi serta desain yang berbeda dengan penelitian ini yang berfokus pada creativity art therapy melalui desain one-group pretest-posttest.

Penelitian mengenai art therapy juga menunjukkan variasi fokus dan karakteristik subjek. Kim et al. (2024) meneliti group art therapy berbasis Expressive Therapies Continuum pada tiga anak usia sekolah dalam setting kelas layanan perawatan dan menggunakan pendekatan studi kasus dengan observasi, wawancara, serta data karya anak. Hasilnya menunjukkan perubahan positif pada regulasi emosi dan keterampilan sosial, tetapi karakteristik subjek dan setting penelitian berbeda dengan anak usia 5–6 tahun dalam penelitian ini. Penelitian tentang cognitive-behavioral art therapy pada anak dari keluarga bercerai juga menunjukkan adanya perubahan positif dalam regulasi emosi, tetapi penelitian tersebut merupakan studi kasus individual dengan karakteristik masalah yang spesifik. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa temuan mengenai art therapy belum secara langsung menggambarkan penerapan creativity art therapy sebagai bentuk play therapy pada kelompok anak usia 5–6 tahun dalam konteks pendidikan Raudhatul Athfal.

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu tersebut, terdapat beberapa celah penelitian. Pertama, penelitian mengenai play therapy pada anak usia dini masih banyak menggunakan aktivitas bermain secara umum atau menggunakan media tertentu seperti kartu emosi dan permainan konstruksi. Kedua, penelitian art therapy yang berfokus pada regulasi emosi banyak dilakukan pada kelompok atau kondisi khusus, seperti anak dengan permasalahan psikososial, anak dalam layanan tertentu, atau studi kasus individual. Ketiga, belum banyak penelitian yang secara khusus memusatkan intervensi pada creativity art therapy sebagai bentuk play therapy dengan beberapa indikator kemampuan emosional yang mencakup pengenalan emosi diri, pengendalian emosi, penghargaan terhadap orang lain, interaksi sosial, kerja sama, dan disiplin pada anak usia 5–6 tahun. Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pemfokusan intervensi pada creativity art therapy sebagai aktivitas seni kreatif nonverbal dalam play therapy serta pengukuran perubahan kemampuan emosional anak usia 5–6 tahun melalui desain one-group pretest-posttest. Kebaruan tersebut juga terletak pada cakupan kemampuan emosional yang tidak hanya berfokus pada regulasi emosi, tetapi mencakup aspek intrapersonal dan interpersonal yang diamati selama proses kegiatan.

Penelitian ini penting dilakukan karena kemampuan emosional merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kesiapan anak mengikuti proses pembelajaran dan membangun hubungan sosial. Penggunaan creativity art therapy memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui aktivitas yang dekat dengan dunia bermain sekaligus menyediakan media ekspresi yang tidak sepenuhnya bergantung pada kemampuan verbal. Melalui aktivitas menggambar, mewarnai, mencoret, menggunakan warna, berbagi alat, menunggu giliran, dan menceritakan hasil karya, anak memperoleh pengalaman yang berkaitan dengan pengenalan emosi, pengendalian diri, interaksi sosial, kerja sama, penghargaan terhadap orang lain, dan disiplin. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melihat perubahan skor kemampuan emosional, tetapi juga menempatkan creativity art therapy sebagai aktivitas bermain yang memungkinkan stimulasi emosional dilakukan secara konkret, ekspresif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan play therapy berbasis creativity art therapy, mengetahui kemampuan emosional anak usia 5–6 tahun sebelum dan sesudah diberikan intervensi, serta menganalisis pengaruh penerapan creativity art therapy terhadap kemampuan emosional anak. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap kajian pendidikan anak usia dini mengenai penggunaan aktivitas seni kreatif sebagai media stimulasi kemampuan emosional. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi salah satu pertimbangan bagi pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran yang memberikan ruang bagi anak untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi melalui aktivitas bermain yang kreatif dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

2. METODE

2.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian pre-experimental dan desain one-group pretest-posttest. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui perubahan kemampuan emosional anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi play therapy berbasis creativity art therapy pada kelompok subjek yang sama. Desain penelitian dilakukan dengan pola O_1–X–O_2, yaitu pengukuran awal (pretest), pemberian perlakuan (treatment), dan pengukuran akhir (posttest). Pretest dilakukan untuk memperoleh gambaran awal kemampuan emosional anak sebelum diberikan intervensi, sedangkan posttest dilakukan setelah intervensi untuk mengetahui perubahan kemampuan emosional anak. Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik usia 5–6 tahun pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 47 anak. Karena seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai subjek penelitian, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling sehingga seluruh 47 anak menjadi sampel penelitian.

2.2 Partisipan dan Lokasi Penelitian

Populasi penelitian adalah seluruh peserta didik usia 5–6 tahun pada tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 47 anak. Karena seluruh anggota populasi dilibatkan sebagai subjek penelitian, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik total sampling sehingga seluruh 47 anak menjadi sampel penelitian.

2.3 Instrumen

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif mengenai kemampuan emosional anak usia 5–6 tahun sebelum dan sesudah diberikan intervensi *creativity art therapy*. Data pretest digunakan untuk mengetahui kondisi awal kemampuan emosional anak, sedangkan data posttest digunakan untuk mengetahui perubahan kemampuan emosional setelah diberikan intervensi. Data tersebut mencakup enam indikator kemampuan emosional, yaitu mengenali emosi diri, pengendalian emosi, menghargai orang lain, interaksi sosial, kerja sama, dan disiplin. Setiap indikator diamati berdasarkan perilaku yang ditampilkan anak selama kegiatan, kemudian skor masing-masing indikator dijumlahkan untuk memperoleh skor keseluruhan kemampuan emosional anak yang digunakan dalam analisis data.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi terstruktur dengan instrumen berupa lembar observasi kemampuan emosional anak. Instrumen disusun berdasarkan indikator perkembangan emosional yang disesuaikan dengan kurikulum pendidikan anak usia dini. Indikator pertama adalah mengenali emosi diri, yang diamati melalui kemampuan anak mengidentifikasi dan menyebutkan perasaan yang sedang dirasakan, seperti senang, sedih, dan marah. Indikator kedua adalah pengendalian emosi, yang diamati melalui kemampuan anak menenangkan diri ketika menghadapi kekecewaan dan tidak menunjukkan perilaku tantrum. Indikator ketiga adalah menghargai orang lain, yang diamati melalui kemampuan anak menunjukkan empati, peduli terhadap perasaan teman, dan tidak mengganggu karya orang lain. Indikator keempat adalah interaksi sosial, yang diamati melalui kemampuan anak berkomunikasi secara positif dan bersedia bergabung dengan teman dalam kegiatan bermain. Indikator kelima adalah kerja sama, yang diamati melalui kemampuan anak berbagi alat atau bahan art therapy dan bekerja bersama dalam menyelesaikan kegiatan kelompok. Indikator keenam adalah disiplin, yang diamati melalui kepatuhan anak terhadap aturan kegiatan, kemampuan merapikan kembali alat melukis atau mewarnai, serta kesabaran dalam menunggu giliran.

2.4 Prosedur

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tahap pretest, pemberian intervensi, dan posttest. Pada tahap pretest, kemampuan emosional anak diukur menggunakan lembar observasi sebelum diberikan perlakuan. Selanjutnya, anak diberikan intervensi play therapy berbasis creativity art therapy melalui kegiatan seni seperti menggambar, mewarnai, mencoret, dan menggunakan media seni sebagai sarana mengekspresikan perasaan. Selama kegiatan berlangsung, kemampuan emosional anak diamati berdasarkan enam indikator yang telah ditentukan. Setelah intervensi selesai, dilakukan posttest menggunakan instrumen observasi yang sama untuk mengetahui perubahan kemampuan emosional anak. Alur penelitian secara keseluruhan meliputi penentuan populasi dan sampel, pelaksanaan pretest, pemberian intervensi creativity art therapy, pelaksanaan posttest, pengolahan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan.

2.5 Analisis Data

Data penelitian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui mean, median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari skor pretest dan posttest. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan kriteria data dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,221 pada data pretest dan 0,356 pada data posttest, sehingga kedua data memenuhi asumsi normalitas. Selanjutnya, perbedaan kemampuan emosional anak sebelum dan sesudah diberikan intervensi dianalisis menggunakan paired sample t-test dengan taraf signifikansi 0,05. Besarnya peningkatan kemampuan emosional juga dianalisis menggunakan N-Gain, sedangkan besarnya efek intervensi dihitung menggunakan Cohen's d. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak statistik yang digunakan dalam penelitian.

2.6 Pertimbangan Etika

Naskah sumber menyebutkan adanya koordinasi dengan pihak sekolah dan menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah serta pendidik atau izin pelaksanaan penelitian. Namun, naskah sumber informasi mengenai persetujuan etik, persetujuan tertulis orang tua/wali, dan assent anak tidak dicantumkan dalam naskah sumber.

3. HASIL

3. 1. Penerapan Metode *Play Therapy* (*Creativity Art Therapy*)

Penerapan intervensi *play therapy* dalam penelitian ini difokuskan secara khusus pada satu bentuk kegiatan tunggal yaitu *creativity art therapy*. Metode ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan emosional anak.

Pada tahap awal atau orientasi, guru menciptakan kondisi kelas yang kondusif, mengajak anak mengidentifikasi perasaan awal mereka, serta mengenalkan berbagai media seni seperti kertas gambar, krayon, cat air, dan kuas. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan ekspresi kreatif, anak-anak diberikan kebebasan penuh untuk melakukan katarsis emosional dengan menuangkan perasaan sedih, cemas, atau gembira ke dalam bentuk coretan, garis, maupun paduan warna. Guru bertindak sebagai fasilitator yang memberikan penguatan emosional tanpa menilai karya anak dari aspek estetika. Pada tahap akhir atau refleksi, anak-anak diajak menceritakan gambar buatan mereka secara sederhana, belajar berbagi media pewarna dengan teman sebaya, menghargai karya teman lain, serta merapikan kembali peralatan melukis yang telah digunakan.

3. 2. Kemampuan Emosional Anak Sebelum Penerapan *Play Therapy* (Pretest)

Pengukuran awal (pretest) dilakukan sebelum pemberian perlakuan untuk mengetahui kondisi dasar kemampuan emosional anak usia 5–6 tahun . Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa skor rata-rata (mean) pretest sebesar 33,55 dengan standar deviasi 2,835, skor minimum 28,00, dan skor maksimum 39,00 dari total skor tertinggi instrumen sebesar 56.

Dilihat dari analisis persentase pencapaian, tingkat kemampuan emosional anak pada saat pretest mencapai 59,92% yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Berdasarkan distribusi kategorinya, sebanyak 44 anak atau 93,62% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan 3 anak atau 6,38% berada pada kategori Mulai Berkembang (MB). Data ini mengindikasikan bahwa sebelum intervensi diberikan, sebagian anak masih mengalami kendala dalam mengendalikan emosi saat merasa kecewa, mudah tantrum, belum sabar menunggu giliran, serta kesulitan mengekspresikan perasaannya secara tepat.

3. 3. Kemampuan Emosional Anak Setelah Penerapan *Play Therapy* (Posttest)

Setelah pelaksanaan intervensi *creativity art therapy*, dilakukan pengukuran akhir (posttest) untuk mengamati perubahan kemampuan emosional anak. Hasil statistik deskriptif menunjukkan peningkatan skor rata-rata (mean) posttest menjadi 44,02 dengan standar deviasi 3,032, skor minimum 38,00, dan skor maksimum 51,00.

Pencapaian persentase rata-rata kemampuan emosional anak meningkat menjadi 78,61% yang termasuk dalam kategori Berkembang Sangat Baik (BSB). Distribusi kategori pada saat posttest menunjukkan bahwa sebanyak 37 anak atau 78,72% berhasil mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 10 anak atau 21,28% berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Pada tahap akhir ini, sudah tidak terdapat lagi anak yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) ataupun Mulai Berkembang (MB).

Table 1. Ringkasan Statistik Deskriptif Kemampuan Emosional Anak

Parameter Statistik	Skor Pretest (Total _Pre)	Skor Posttest (Total _Post)
Jumlah Sampel Valid (N)	47	47
Nilai Rata-rata (Mean)	33,55	44,02
Nilai Tengah (Median)	33,00	44,00
Standar Deviasi (SD)	2,835	3,032
Varian (Variance)	8,035	9,195
Nilai Minimum	28,00	38,00
Nilai Maksimum	39,00	51,00

Sumber: Hasil Olahan Data JASP/SPSS (2026)

3. 4. Pengaruh *Creativity Art Therapy* Terhadap Kemampuan Emosional Anak

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data penelitian terlebih dahulu diuji normalitasnya menggunakan uji Shapiro-Wilk. Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi p = 0,221 pada data pretest dan p = 0,356 pada data posttest. Oleh karena kedua nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal sehingga analisis dilanjutkan menggunakan uji parametrik.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Shapiro–Wilk

Variabel	Statistik (W)	Sig. (p-value)	Keterangan
Total_Pre	0,9680	0,221	Berdistribusi Normal
Total_Post	0,9735	0,356	Berdistribusi Normal

Sumber: Hasil Olahan Data JASP (2026)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan paired samples t-test untuk menguji perbedaan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai t = -35,53 dengan derajat kebebasan (df) 46 dan nilai signifikansi p < 0,001. Karena nilai signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang sangat signifikan dari penerapan creativity art therapy terhadap peningkatan kemampuan emosional anak usia 5–6 tahun. Perhitungan besarnya pengaruh (*effect size*) menghasilkan nilai Cohen's d sebesar -5,182 yang mengindikasikan bahwa perlakuan yang diberikan berada pada kategori very large effect atau memberikan dampak pengaruh yang sangat kuat.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Samples t-Test dan Cohen's d

Perbandingan	Beda Rata-rata (Mean Diff)	t	df	Sig. (p)	Cohen’s d
Pretest – Posttest	-10,47	-35,53	46	< 0,001	-5,182

Sumber: Hasil Olahan Data JASP (2026)

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan emosional anak setelah diberikan intervensi play therapy berbasis *creativity art therapy*. Rata-rata skor kemampuan emosional meningkat dari 33,55 pada pretest menjadi 44,02 pada posttest. Peningkatan tersebut disertai dengan nilai N-Gain sebesar 0,47 yang termasuk dalam kategori sedang. Hasil paired sample t-test menunjukkan nilai p < 0,001, sedangkan nilai Cohen’s d sebesar 5,18 dalam nilai absolut menunjukkan ukuran efek yang sangat besar. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa terdapat perbedaan kemampuan emosional anak antara kondisi sebelum dan sesudah diberikan intervensi creativity art therapy. Namun, karena penelitian menggunakan desain one-group pretest-posttest tanpa kelompok pembanding, hasil tersebut perlu dipahami sebagai perubahan yang terjadi setelah pemberian intervensi dan belum dapat sepenuhnya memisahkan pengaruh intervensi dari kemungkinan faktor lain yang terjadi selama penelitian.

Peningkatan kemampuan emosional tersebut dapat dipahami melalui karakteristik kegiatan *creativity art therapy* yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan melalui aktivitas yang bersifat nonverbal. Anak usia 5–6 tahun masih mengembangkan kemampuan bahasa dan pengelolaan emosinya, sehingga aktivitas menggambar, mewarnai, mencoret, dan menggunakan berbagai media seni dapat memberikan alternatif bagi anak untuk mengekspresikan pengalaman yang sulit disampaikan secara verbal. Bosgraaf et al. (2020) menjelaskan bahwa *art therapy* pada anak menggunakan proses penciptaan karya dan media seni sebagai bagian dari pengalaman terapeutik, sementara Moula et al. (2020) menunjukkan bahwa intervensi *art therapy* berbasis sekolah pada anak usia 5–12 tahun telah digunakan untuk menangani berbagai kesulitan emosional dan perilaku. Dengan demikian, aktivitas seni dalam penelitian ini dapat dipahami bukan hanya sebagai kegiatan menghasilkan karya, tetapi juga sebagai media ekspresi yang memberikan kesempatan kepada anak untuk mengomunikasikan pengalaman emosional secara nonverbal.

Pelaksanaan *creativity art therapy* secara berkelompok juga memberikan pengalaman yang berkaitan langsung dengan beberapa indikator kemampuan emosional yang diukur dalam penelitian ini.

Ketika anak berbagi alat dan bahan, menunggu giliran, mengikuti aturan kegiatan, serta menyelesaikan aktivitas bersama teman, anak memperoleh kesempatan untuk melatih pengendalian diri dan disiplin. Interaksi selama kegiatan juga memberikan kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi, memperhatikan teman, menghargai karya orang lain, dan bekerja sama. Murano et al. (2020), melalui meta-analisis terhadap 48 studi intervensi social and emotional learning pada anak prasekolah, menemukan bahwa intervensi sosial-emosional dapat memberikan efek positif terhadap perkembangan keterampilan sosial dan emosional serta pengurangan perilaku bermasalah. Temuan tersebut mendukung pemahaman bahwa kegiatan yang memberikan pengalaman terstruktur dalam interaksi dan pengelolaan emosi dapat menjadi bagian dari stimulasi kemampuan sosial emosional anak.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian mengenai *play therapy*. Ritonga et al. (2024) menjelaskan bahwa play therapy dapat menyediakan lingkungan yang aman dan terstruktur bagi anak untuk mengekspresikan emosi serta mengembangkan strategi pengelolaan emosi. Hasiana et al. (2023) juga menunjukkan bahwa *play therapy* dalam aktivitas bermain dapat memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan melalui cara nonverbal. Kesamaan tersebut terlihat pada penelitian ini, karena *creativity art therapy* ditempatkan sebagai aktivitas bermain yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menggunakan kegiatan seni kreatif sebagai bentuk *play therapy* dan mengukur perubahan pada enam indikator kemampuan emosional, yaitu mengenali emosi diri, pengendalian emosi, menghargai orang lain, interaksi sosial, kerja sama, dan disiplin.

Proses intervensi yang melibatkan aktivitas seni dan interaksi kelompok dapat menjelaskan bagaimana perubahan kemampuan emosional terjadi. Pada tahap kegiatan, anak memperoleh kesempatan untuk memilih media dan warna, membuat karya, menceritakan hasil karya, berbagi alat, menunggu giliran, serta mengikuti aturan kegiatan. Rangkaian pengalaman tersebut memberikan stimulasi yang berhubungan langsung dengan indikator yang diamati dalam penelitian. Bosgraaf et al. (2024) dalam evaluasi proses program Affect regulating Arts Therapies juga mengidentifikasi penggunaan aktivitas nonverbal dan penciptaan karya seni sebagai bagian dari proses terapi bagi anak dan remaja dengan masalah psikososial. Namun, penelitian tersebut berfokus pada evaluasi proses terapi dan bukan pada anak usia 5–6 tahun dalam konteks pembelajaran RA. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memberikan konteks yang berbeda dengan menempatkan aktivitas seni sebagai bagian dari play therapy dalam lingkungan pendidikan anak usia dini.

Temuan penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian mengenai *art therapy* pada anak. Kim et al. (2024) melaporkan adanya perubahan positif dalam regulasi emosi dan keterampilan sosial melalui group art therapy berbasis Expressive Therapies Continuum pada anak dalam setting layanan pendidikan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas seni yang dilakukan secara terstruktur dapat berkaitan dengan perkembangan pengelolaan emosi dan interaksi sosial. Penelitian Martínez-Vérez et al. (2024) melalui systematic review juga menunjukkan bahwa *art therapy* dan *music therapy* telah digunakan pada berbagai kelompok anak untuk mendukung aspek sosial, kognitif, dan emosional. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut memiliki karakteristik subjek, desain, dan setting yang berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini secara khusus melibatkan anak usia 5–6 tahun di RA dan menggunakan *creativity art therapy* dalam desain one-group pretest-posttest.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa hubungan antara intervensi seni dan perkembangan emosional perlu dipahami berdasarkan karakteristik program serta subjek penelitian. Moula et al. (2020) menunjukkan bahwa bukti mengenai efektivitas *art therapy* berbasis sekolah pada anak cukup beragam dan masih membutuhkan penelitian dengan metodologi yang lebih kuat. Bosgraaf et al. (2020) juga menekankan bahwa mekanisme perubahan dalam art therapy pada anak masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Hal tersebut penting untuk diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian ini. Peningkatan skor pretest dan posttest menunjukkan adanya perubahan setelah intervensi, tetapi belum dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh perubahan hanya disebabkan oleh *creativity art therapy* karena penelitian ini tidak menggunakan kelompok kontrol.

Selain itu, penelitian mengenai pengembangan kemampuan emosional menunjukkan bahwa dukungan lingkungan dan pengalaman interaksi juga merupakan bagian penting dari proses perkembangan. England-Mason et al. (2023), melalui *systematic review* dan *meta-analysis* terhadap *randomized controlled trials*, menemukan bahwa intervensi *emotion socialization* yang melibatkan orang tua berkaitan dengan peningkatan kompetensi emosional anak usia dini. Temuan tersebut

memperlihatkan bahwa perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh pengalaman interaksi dan stimulasi yang diterima anak. Dalam penelitian ini, stimulasi diberikan melalui kegiatan seni dan interaksi dengan teman sebaya selama play therapy. Oleh karena itu, perubahan kemampuan emosional yang ditemukan sebaiknya dipahami sebagai hasil dari pengalaman intervensi dalam konteks pembelajaran, bukan sebagai bukti bahwa satu faktor tunggal menjadi penyebab perubahan kemampuan emosional anak.

Berdasarkan keseluruhan temuan, novelty penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penggunaan *play therapy* atau *art therapy* karena kedua pendekatan tersebut telah digunakan dalam penelitian sebelumnya. Kebaruan penelitian ini lebih spesifik pada pemusatan intervensi pada *creativity art therapy* sebagai aktivitas seni kreatif nonverbal serta pengamatan enam indikator kemampuan emosional secara bersamaan pada anak usia 5–6 tahun di lingkungan Raudhatul Athfal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kemampuan emosional setelah intervensi dengan N-Gain kategori sedang dan ukuran efek yang sangat besar berdasarkan Cohen's d dalam nilai absolut. Temuan ini memberikan bukti empiris awal mengenai potensi creativity art therapy sebagai salah satu bentuk stimulasi kemampuan emosional anak usia dini. Namun, penelitian lanjutan dengan kelompok kontrol, jumlah subjek yang lebih besar, dan pengukuran tindak lanjut diperlukan untuk memperkuat kesimpulan mengenai efektivitas intervensi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode play therapy yang difokuskan secara khusus pada creativity art therapy terbukti memberikan pengaruh yang sangat signifikan dan tergolong very large effect terhadap peningkatan kemampuan emosional anak usia 5–6 tahun . Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan skor rata-rata kemampuan emosional anak secara bermakna dari kondisi pretest sebesar 33,55 (kategori BSH) menjadi 44,02 (kategori BSB) pada saat posttest, dengan nilai signifikansi $p < 0,001$ dan nilai Cohen's d sebesar -5,182. Efektivitas seni kreatif terbukti efektif menjadi sarana katarsis dan sublimasi emosional non-verbal bagi anak dalam merilis ketegangan emosi, mengenali perasaan diri, serta menumbuhkan kontrol diri, interaksi sosial, kerja sama, dan kedisiplinan. Sejalan dengan temuan penelitian ini, direkomendasikan bagi pendidik di lembaga Raudhatul Athfal dan pendidikan anak usia dini untuk menerapkan creativity art therapy secara berkelanjutan sebagai metode stimulasi emosional yang terarah, aman, dan menyenangkan bagi anak.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada RA Darul Madani yang telah memberikan izin dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta didik, guru, dan orang tua/wali yang telah berpartisipasi dalam penelitian. Ucapan terima kasih disampaikan kepada dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, atas bimbingan, arahan, serta masukan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Dukungan dari seluruh pihak tersebut sangat berarti dalam penyelesaian penelitian ini.

7. DEKLARASI

Kontribusi Penulis

Nabila bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, penyusunan metodologi, investigasi, pengumpulan data, analisis formal, pengolahan data, serta penulisan draf awal artikel. Raisah Arm ayanti Nasution, M.Pd. berperan dalam supervisi, pemberian arahan akademik, serta penelaahan dan penyuntingan naskah. Idzi Azhima, M.Pd. berperan sebagai validator instrumen penelitian. Penulis bertanggung jawab atas penyelesaian dan persetujuan naskah akhir.

Deklarasi Penggunaan AI

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan ChatGPT (OpenAI) untuk membantu perumusan dan penyuntingan redaksi naskah. Seluruh hasil bantuan AI telah ditinjau dan diperiksa kembali oleh penulis. Penulis bertanggung jawab penuh atas keakuratan, keaslian, dan seluruh isi artikel yang dipublikasikan.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan, baik yang bersifat finansial maupun personal, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian, interpretasi hasil penelitian, maupun penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan khusus dari lembaga pendanaan pemerintah, komersial, maupun nirlaba.

Persetujuan Etik dan Persetujuan Setelah Penjelasan

Penelitian ini melibatkan anak usia 5–6 tahun sebagai partisipan. Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan memperhatikan perlindungan, kenyamanan, dan kepentingan terbaik anak selama proses pengumpulan data dan pemberian intervensi. Persetujuan dari orang tua/wali serta izin pelaksanaan penelitian diperoleh sesuai dengan prosedur yang berlaku di lembaga tempat penelitian dilaksanakan.

Ketersediaan Data

Data yang mendukung temuan penelitian ini tersedia dari penulis korespondensi dan dapat diminta secara wajar untuk keperluan akademik.

8. DAFTAR PUSTAKA

Blewitt, C., O'Connor, A., Morris, H., Mousa, A., Bergmeier, H., Nolan, A., Jackson, K., & Skouteris, H. (2018). Do curriculum-based social and emotional learning programs in early childhood education and care strengthen children's social and emotional competence? A systematic review and meta-analysis. International Journal of Environmental Research and Public Health, 15(10), 2136. https://doi.org/10.3390/ijerph15102136

Bosgraaf, L., Spreen, M., Pattiselanno, K., & van Hooren, S. (2020). Art therapy for psychosocial problems in children and adolescents: A systematic narrative review on art therapeutic means and forms of expression, therapist behavior, and supposed mechanisms of change. Frontiers in Psychology, 11, 584685. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.584685

Bosgraaf, L., Spreen, M., Pattiselanno, K., & van Hooren, S. (2024). Process evaluation of an art therapeutic treatment for children and adolescents with psychosocial problems. The Arts in Psychotherapy, 89, 102169. https://doi.org/10.1016/j.aip.2024.102169

Cahyaningrum, N. (2025). Perkembangan gangguan sosioemosional pada anak dalam perspektif teori kecerdasan emosional Goleman: Studi kasus. JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education), 9(1), 227–233. https://doi.org/10.31537/jecie.v9i1.2912

England-Mason, G., Andrews, K., Atkinson, L., & Gonzalez, A. (2023). Emotion socialization parenting interventions targeting emotional competence in young children: A systematic review and meta-analysis of randomized controlled trials. Clinical Psychology Review, 100, 102252. https://doi.org/10.1016/j.cpr.2023.102252

Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., Gray, J. H., Robb, M. B., & Kaufman, J. (2015). Putting education in "educational" apps: Lessons from the science of learning. Psychological Science in the Public Interest, 16(1), 3–34. https://doi.org/10.1177/1529100615569721

Khadijah, K., Arlina, A., Addaudy, M. J., & Maisarah, M. (2021). The effect of edutainment learning model on early childhood socio-emotional development. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 15(2), 201–220. https://doi.org/10.21009/JPUD.152.01

Khadijah, K., Sari, S. A., Risnawati, R., Siregar, J. F. F., & Azmi, N. (2023). Meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini melalui permainan petak umpet di TK Karya Bunda Mandiri. As-Sabiqun, 5(5), 1199–1211. https://doi.org/10.36088/assabiqun.v5i5.3693

Kim, M., Kim, J., & Park, Y. (2024). A case study of group art therapy based on the Expressive Therapies Continuum (ETC) for enhancing emotional regulation and sociality in children using elementary school care class. The Journal of Learner-Centered Curriculum and Instruction, 24(10), 243–259. https://doi.org/10.22251/jlcci.2024.24.10.243

Martínez-Vérez, V., Gil-Ruíz, P., & Domínguez-Lloria, S. (2024). Interventions through art therapy and music therapy in autism spectrum disorder, ADHD, language disorders, and learning disabilities

in pediatric-aged children: A systematic review. Children, 11(6), 706. https://doi.org/10.3390/children11060706

Moula, Z. (2020). A systematic review of the effectiveness of art therapy delivered in school-based settings to children aged 5–12 years. International Journal of Art Therapy, 25(2), 88–99. https://doi.org/10.1080/17454832.2020.1751219

Murano, D., Sawyer, J. E., & Lipnevich, A. A. (2020). A meta-analytic review of preschool social and emotional learning interventions. Review of Educational Research, 90(2), 227–263. https://doi.org/10.3102/0034654320914743

Mutmainnah, M. (2025). Aplikasi teori psikososial Erik Erikson dalam pembelajaran di PAUD. Early Childhood Journal, 6(1), 10–21. https://doi.org/10.30872/ecj.v6i1.4911

Nilfyr, K., & Plantin Ewe, L. (2025). Thriving children's emotional self-regulation in preschool: A systematic review discussed from an interactionist perspective. Education Sciences, 15(2), 137. https://doi.org/10.3390/educsci15020137

Nurussakinah, T., & Romadona, N. F. (2023). Permainan inklusif: Solusi untuk anak dengan keterlambatan perkembangan emosi. Aulad: Journal on Early Childhood, 7(3), 1029–1038. https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.843

Papadakis, S., Kalogiannakis, M., & Zaranis, N. (2021). Teaching mathematics with mobile devices and the Realistic Mathematical Education (RME) approach in kindergarten. Advances in Mobile Learning Educational Research, 1(1), 5–18. https://doi.org/10.25082/AMLER.2021.01.002

Plass, J. L., Homer, B. D., & Kinzer, C. K. (2015). Foundations of game-based learning. Educational Psychologist, 50(4), 258–283. https://doi.org/10.1080/00461520.2015.1122533

Purba, H., Aprillia, I., & Nasution, R. A. (2020). Pengaruh pendekatan Montessori terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B di RA Husna Al-Fauzan Binjai. Jurnal Raudhah, 8(2), 177–188. https://doi.org/10.30829/raudhah.v8i2.782

Putri, A. D., & Suryana, D. (2022). Teori-teori belajar anak usia dini. Jurnal Pendidikan Tambusai, 6(2), 12486–12494. https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3747

Putri, R. N., Nurani, P., Fitriani, A., & Amsal, B. (2025). Efektivitas play therapy melalui permainan kartu emosi dalam meningkatkan regulasi emosi pada anak korban perundungan. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 14(4), 6111–6122. https://doi.org/10.58230/27454312.2932

Rahmat, S. A., Mulyana, E. H., & Elan. (2022). Deteksi dini perkembangan emosional anak usia 3–4 tahun berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(4), 4481–4483.

Ritonga, R. S., Nofianti, R., Arifin, D., & Patuzahra, S. (2024). Emotion control strategies in early childhood through play therapy. Proceeding International Seminar of Islamic Studies, 5(1), 2426–2432. https://doi.org/10.3059/insis.v0i1.19620

Ruphaely, R. K., & Windarta, L. R. P. (2025). Pendekatan terapi bermain dalam regulasi emosi anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD): Perspektif pendidik. Kumaracitta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(2), 71–84. https://doi.org/10.63577/kum.v2i2.91

Schlesier, J., Roden, I., & Moschner, B. (2019). Emotion regulation in primary school children: A systematic review. Children and Youth Services Review, 100, 239–257. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.02.044

Sit, M., & Nasution, R. A. (2021). Model alternatif parenting Islami pada lembaga pendidikan anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 1111–1125. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1525

Syamsia, N., Akbar, F., & Syamsidar, S. (2025). Efektivitas terapi bermain pada anak usia dini dengan tantrum akibat ketergantungan gadget. Jurnal Pengabdian Masyarakat JUPEMANDO, 1(2), 63–70. https://doi.org/10.55110/jupemando.v1i2.254

Wahyuni, D., Aulia, R., Rahman, M., Triana, D., Safitri, N. D., Febiyani, R., & Amanda, D. (2024). Peran orang tua dalam perkembangan emosional anak usia dini. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(2), 24074–24082